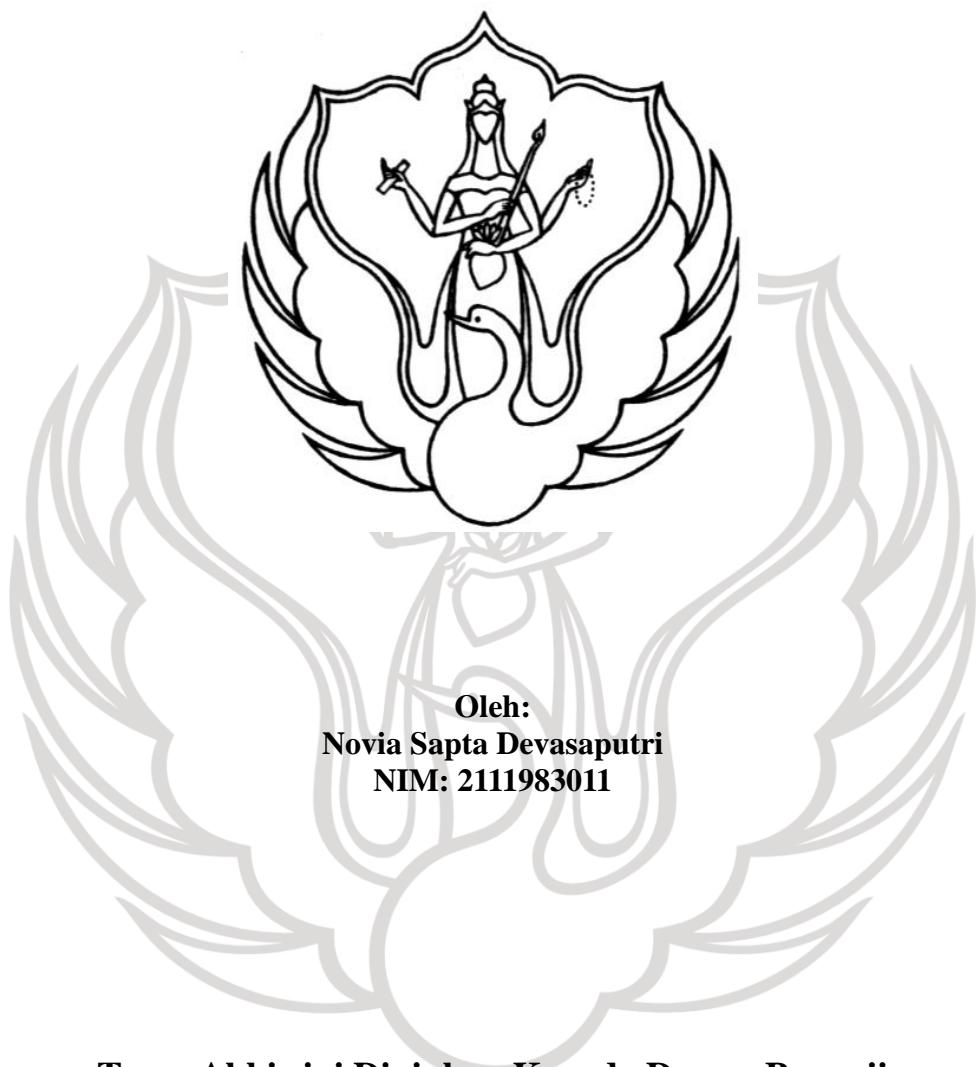


**SKRIPSI**  
**MENGALIRI TUBUH YANG PATAH**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2025/2026**

**SKRIPSI**  
**MENGALIRI TUBUH YANG PATAH**



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Pengaji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Tari  
Gasal 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**MENGALIRI TUBUH YANG PATAH**, diajukan oleh NOVIA SAPTA DEVASAPUTRI, 2111983011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir pada tanggal 24 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Pengaji

  
**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

Pengaji Ahli/Anggota Tim  
Pengaji

  
**Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.**  
NIP 198011062006042001/  
NIDN 0006118004

Pembimbing I/ Anggota Tim Pengaji

  
**Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.**  
NIP 196503061990021001/  
NIDN 0001036503

Pembimbing II/ Anggota Tim Pengaji

  
**Dra. Erlina Pantja Sulistiyaningtias, M.Hum.**  
NIP 196607131991022001/  
NIDN 0013076606

Yogyakarta, 12 - 01 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 19711071998031002/  
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Tari

  
**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Desember 2025

Yang Menyatakan

Novia Sapta Devasaputri



## KATA PENGANTAR

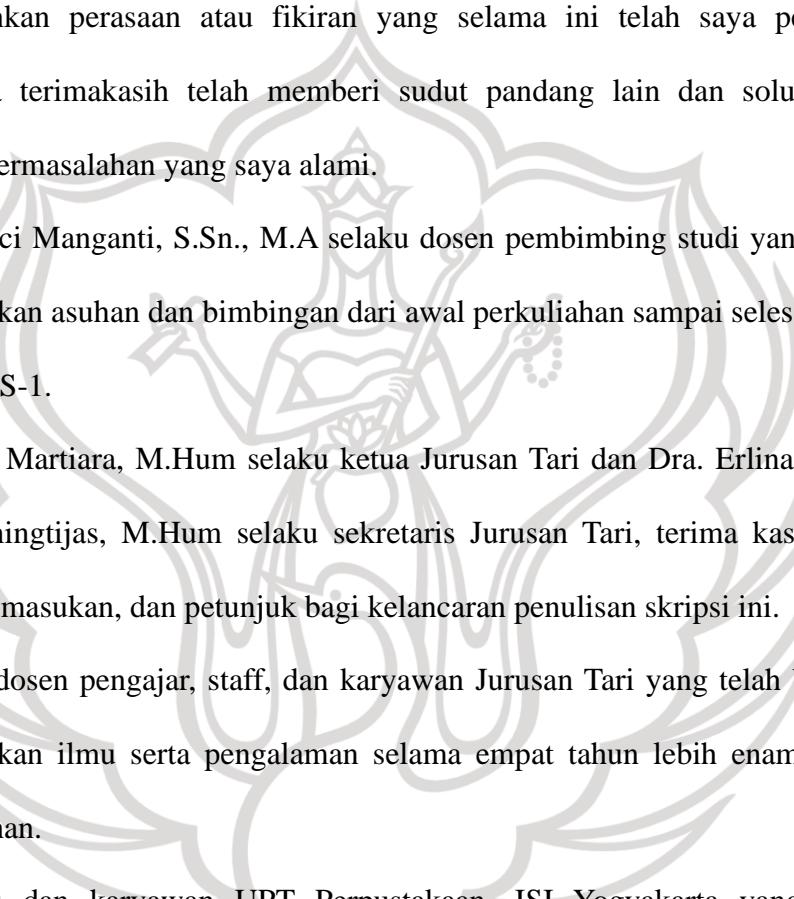
Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga karya tari yang berjudul Mengaliri Tubuh yang Patah dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, bagi seluruh umat manusia.

Karya ini merupakan bentuk ungkapan reflektif dari pengalaman dalam memahami hubungan antara seorang ibu dan anak, serta perjalanan penyembuhan dari luka yang pernah membekas dalam diri. Melalui karya ini, saya berusaha menghadirkan gambaran tentang kasih seorang ibu yang tetap mengalir meskipun diwarnai ketegasan, luka, dan jarak emosional. Cinta tersebut menjadi sumber kekuatan yang menumbuhkan kembali bagian diri yang patah.

Penyelesaian Tugas Akhir ini sudah melalui perjalanan yang panjang dan telah banyak mencerahkan air mata yang mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi suatu kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum sebagai dosen pembimbing I, yang telah membimbing dengan sangat baik dengan segala yang dimiliki beliau untuk membimbing dan memberikan masukan serta pengalaman yang baik untuk proses karya penciptaan tari dan penulisan skripsi ini.

- 
2. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtijas., M.Hum sebagai dosen pembimbing II, yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, dan memberikan masukan dan arahan selama proses karya ini.
  3. Kepada Ibu Retno Purwandari, selaku narasumber dari tim bimbingan konseling ISI Yogyakarta. Terimakasih telah membantu saya untuk meringankan perasaan atau fikiran yang selama ini telah saya pendam. Tentunya terimakasih telah memberi sudut pandang lain dan solusi dari sebuah permasalahan yang saya alami.
  4. Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan dari awal perkuliahan sampai selesai pada program S-1.
  5. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtijas, M.Hum selaku sekretaris Jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
  6. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman selama empat tahun lebih enam bulan perkuliahan.
  7. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku – buku sumber yang terkait dengan penelitian.
  8. Kedua orang tua tercinta, Pungki Dwi Estri Indah Setyarini dan Sigit Hartana. Terutama kepada ibu Pungki Dwi Estri Indah Setyarini sebagai narasumber utama dan menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya Mengaliri Tubuh yang Patah. Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar –

besarnya kepada Ibu tercinta atas segala kasih sayang, keteguhan, serta ketulusan yang tidak pernah berhenti mengalir. Ibu yang menjadi sosok luar biasa yang telah membentuk karakter, memberikan kekuatan, dan menjadi cerminan nyata dari makna cinta yang tidak bersyarat. Segala nasihat, pengalaman, dan ketulusan Ibu telah menjadi fondasi utama dalam penciptaan karya ini. Karya ini sebagai persembahan bentuk penghormatan, rasa terima kasih, dan cinta yang mendalam kepada sosok yang selalu menjadi tempat kembali, beristirahat, dan pulih. Terima kasih telah menjadi orang tua yang sangat hebat bagi anak – anaknya. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, atas kesabaran, pengertian, serta kasih sayang yang menjadi sumber kekuatan bagi penata untuk terus berkarya. Tanpa kehadiran dan dukungan Ibu dan Ayah, karya ini tidak akan terselesaikan dengan sepenuh hati.

9. Kedua kakakku tercinta, Lathifal Majjid Setya Pratista dan Yohan Hutama Saputra sebagai orang terdekat dan penyemangat dalam mengerjakan skripsi hingga selesai. Terima kasih telah mendengarkan curahan hati dari adik terkecilmu ini dan terima kasih menjadi acuan adik terkecilmu ini menjadi seseorang yang sukses, kuat dan tabah dalam menghadapi beberapa rintangan.
10. Kepada para penari dan pemusik Maharani Nur Asri, Katarina Hermione Estetika Rachel, Khoirunna Aisyah Balqis, Randy Bin Umar, Amanda Melodia Putri Firdausi, Raihan Arfiansyah, Muhammad Rafika Safrio, dan Dindin, terimakasih telah membantu dan memperlancar pementasan Mengaliri Tubuh yang Patah ini

11. Sahabatku Amanda Melodia Putri Firdausi, Anin Praditya Hartanto, Maharani Nur Asri, Khoirunna Aisyah Balqis terima kasih selalu bersedia menemani dan memberikan dukungan semangat serta motivasi hingga penulisan skripsi ini bisa selesai dengan suka cita dan kebersamaan yang tiada hentinya.
12. Kedua kakakku yang sudah saya anggap sebagai keluarga sendiri, Yulistia Yarno Putri dan Eka Lutfi Febrianto, terima kasih telah membantu adik kecilmu ini untuk menyelesaikan Tugas Akhir. Terima kasih telah menjadi pencerahan dalam banyak hal, memberi dukungan dan semangat untuk melawati dan menyelesaikan skripsi ini, terima kasih banyak.
13. Rekan – rekan Produksi dan mahasiswa di Program Studi Seni Tari yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan serta rasa kekeluargaan sehingga skripsi ini mampu tercapai.
14. Kepada teman – teman seperjuangan Tugas Akhir semester gasal, terimakasih telah saling menguatkan dan berjuang bersama untuk Tugas Akhir semester gasal ini.
15. Kepada seseorang yang selalu ada dalam kejauhan, Ahmad Lutfi Alfajar yang menjadi penyemangat dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini. Terima kasih atas perhatian, dukungan, dan ketulusan yang selalu ada, baik dalam masa sulit maupun saat penuh keyakinan. Kehadiranmu memberikan ketenangan dan kekuatan bagi penulis untuk terus berproses. Meski dirimu pun tengah berproses dan menyelesaikan banyak hal. Semoga kita sama – sama dimudahkan dan dapat menyelesaikan perjalanan ini dengan lancar.

16. Kepada diri sendiri, yang telah bertahan melalui berbagai luka dan proses panjang. Terima kasih telah memilih untuk terus berjalan, meski dihadapkan pada keraguan dan lelah yang berulang. Setiap tantangan yang dihadapi menjadi bagian penting dalam pembelajaran dan pertumbuhan diri. Terima kasih telah tetap percaya dan mau memulihkan diri sedikit demi sedikit. Semoga selama proses ini senantiasa menjadi pengingat untuk terus melangkah dan berkembang.

Ucapan terima kasih yang tidak bisa disebutkan satu persatu semoga Allah SWT membala kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, pada penulisan skripsi ini, penulis membuka kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 24 Desember 2025

Penulis  
  
Novia Sapta Devasaputri

## **MENGALIRI TUBUH YANG PATAH**

Oleh:

Novia Sapta Devasaputri

NIM: 2111983011

### **RINGKASAN**

Karya tari Mengaliri Tubuh yang Patah berangkat dari refleksi personal penata mengenai kompleksitas hubungan ibu dan anak, khususnya dinamika kasih sayang, luka dan proses pemulihan. Pengalaman masa kecil dengan pola asuh otoriter, ingatan terhadap kekerasan yang membekas, serta trauma menjadi dasar terbentuknya retakan batin yang memengaruhi jati diri dan relasi dengan keluarga. Tubuh dalam karya ini dipahami sebagai ruang penyimpan memori, baik kenangan hangat maupun luka emosional yang membentuk cara seseorang merasa, mencinta, dan menghadapi kehidupan. Melalui perjalanan psikologis menuju pemulihan, penata menemukan kembali sosok ibu sebagai figur aman yang hadir secara diam namun tetap mengalir lembut, tidak memaksa, tetapi mampu meresap dan menumbuhkan kekuatan. Karya ini menjadi bentuk penghormatan terhadap cinta ibu yang tidak selalu tampak, namun memiliki peran besar dalam menyembuhkan tubuh dan jiwa yang pernah patah.

Proses penciptaan karya ini menggunakan metode Alma Hawkins yang meliputi tahapan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Eksplorasi dilakukan melalui penggalian memori tubuh penari terkait tekanan, luka, dan kasih yang tersembunyi. Tahap improvisasi memfasilitasi materi gerak, tanggapan pancaindra, dan situasi emosional. Dari proses ini ditemukan sikap – sikap dasar yang signifikan, seperti meringkuk, vibrasi, dan gestur meraih yang kemudian dikembangkan pada tahap pembentukan menjadi struktur koreografi yang utuh dan komunikatif.

Karya ini dibawakan oleh delapan penari dengan tipe dramatik klasik dan didukung oleh elemen artistik yang saling terintegrasi, meliputi kain elastis, set pendukung, tata cahaya, kostum, rias, serta musik. Kain elastis dimaknai sebagai simbol aliran kasih ibu yang mengikat, menahan, sekaligus menopang proses pemulihan. Keseluruhan komponen artistik tersebut membangun satu kesatuan dramaturgi yang merepresentasikan perjalanan menerima luka, menemukan kembali kasih, dan mengalami pemulihan melalui kasih ibu yang terus mengalir sepanjang masa.

Kata Kunci: Mengaliri Tubuh yang Patah, Kasih Ibu, Trauma

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	6
C. Tujuan dan Manfaat .....	7
D. Tinjauan Sumber .....	8
<b>BAB II .....</b>	<b>14</b>
<b>KONSEP PENCIPTAAN TARI.....</b>	<b>14</b>
A. Kerangka Dasar Penciptaan .....	14
B. Konsep Dasar Tari.....	15
1. Rangsang Tari .....	15
2. Tema Tari .....	16
3. Judul Tari .....	17
4. Bentuk dan Cara Ungkap .....	19
C. Konsep Garap Tari .....	22
1. Gerak Tari .....	23
2. Penari .....	23
3. Musik Tari.....	24
4. Rias dan Busana .....	25
5. Pemanggungan .....	26
6. Properti dan <i>Setting</i> .....	27
<b>BAB III.....</b>	<b>30</b>
<b>PROSES PENCIPTAAN KOREOGRAFI .....</b>	<b>30</b>
A. Metode dan Tahap Penciptaan.....	30
1. Metode Penciptaan .....	30
a. Eksplorasi.....	31

b.	Improvisasi.....	33
c.	Pembentukan ( <i>forming</i> ).....	36
2.	Tahapan Penciptaan .....	38
a.	Proses Kerja Tahap Awal.....	38
b.	Proses Ide dan Tema Penciptaan .....	39
c.	Pemilihan dan Penentuan Penari .....	40
d.	Pemilihan dan Penetapan Musik .....	42
e.	Penentuan Rias dan Busana .....	44
f.	Penentuan Setting dan Properti.....	46
B.	Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan .....	49
1.	Realisasi Proses .....	49
a.	Proses Studio Penata Tari dengan Penari .....	49
b.	Proses Studio Penata Tari dengan Penata Musik .....	59
c.	Proses Studio Penata Tari dengan Busana.....	62
2.	Hasil Penciptaan .....	64
a.	Struktur Karya (Motif Adegan) .....	64
b.	Pola Lantai dan <i>Light Script</i> .....	82
c.	Rias Busana .....	89
d.	<i>Setting</i> Panggung dan Properti .....	91
<b>BAB IV</b>	.....	<b>92</b>
<b>KESIMPULAN</b>	.....	<b>92</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN</b>	.....	<b>94</b>
A.	Sumber Tertulis .....	94
B.	Diskografi / Film / Tari.....	95
C.	Wawancara .....	95
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>96</b>
<b>GLOSARIUM</b>	.....	<b>110</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Referensi kostum (sumber: Khoirul Imam) .....	25
Gambar 2. 2 Referensi property kain elastis (sumber: pinterest).....	28
Gambar 2. 3 rancangan setting artistic (sumber: bagus, 2025).....	28
Gambar 3. 1 Eksplorasi kain pada adegan 1 (foto: Yulistia, ISI Yogyakarta 2025)	
.....	51
Gambar 3. 2 seleksi yahap kedua adegan 1 penggambaran tentang seorang ibu yang tetap hadir dan anak yang berusaha untuk menggapainya (foto: Anin, ISI Yogyakarta, 2025) .....	56
Gambar 3. 3 Seleksi tahap ketiga pada bagian mengenai proses pemulihan menuju pulang. (foto: Wildan, ISI Yogyakarta, 2025).....	58
Gambar 3. 4 Proses rekaman untuk mengisi suara pada musik karya Mengaliri Tubuh yang Patah. (foto: Novia, Ruang studio musik, 15 November 2025).....	60
Gambar 3. 5 Introduksi karya Mengaliri Tubuh yang Patah saat melaksanakan seleksi tahap ketiga (foto: Wildan, ISI Yogyakarta, 20 November 2025).....	65
Gambar 3. 6 Adegan satu karya Mengaliri Tubuh yang Patah pada seleksi tahap ketiga (foto: Wildan, ISI Yogyakarta, 20 Noreember 2025) .....	67
Gambar 3. 7 Adegan satu karya Mengaliri Tubuh yang Patah pada seleksi tahap ketiga (foto: Wildan, ISI Yogyakarta, 20 November 2025) .....	69
Gambar 3. 8 Motif protektif adegan satu dalam karya Mengaliri Tubuh yang Patah pada seleksi tahap ketiga (foto: Wildan, ISI Yogyakarta, 20 November 2025) .....	70
Gambar 3. 9 Motif protektif adegan dalam karya Mengaliri Tubuh yang Patah pada seleksi tahap ketiga (foto: Wildan, ISI Yogyakarta, 20 November 2025) ....	72
Gambar 3. 10 Adegan 2 motif kekacauan pikiran dalam karya Mengaliri Tubuh yang Patah (foto: Wildan, ISI Yogyakarta, 20 November 2025) .....	74
Gambar 3. 11 Adegan kedua motif isolasi dalam karya Mengaliri Tubuh yang Patah pada seleksi tahap ketiga (foto: Wildan, ISI Yogyakarta, 20 November 2025) .....	75
Gambar 3. 12 Adegan ketiga motif memori dalam karya Mengaliri Tubuh yang Patah pada seleksi tahap ketiga (foto: Wildan, ISI Yogyakarta, 20 November 2025) .....	77
Gambar 3. 13. Adegan ketiga motif memori dalam karya Mengaliri Tubuh yang Patah pada seleksi tahap ketiga (foto: Wildan, ISI Yogyakarta, 20 November 2025) .....	78
Gambar 3. 14 Adegan ketiga motif memori dalam karya Mengaliri Tubuh yang Patah pada seleksi tahap ketiga(foto: Wildan, ISI Yogyakarta, 20 November 2025)	
.....	79

Gambar 3. 15 Adegan ketiga motif kilas balik dalam karya Mengaliri Tubuh yang Patah (foto: Wildan, ISI Yogyakarta, 20 November 2025) .....	80
Gambar 3. 16 Adegan ketiga motif kilas balik dalam karya Mengaliri Tubuh yang Patah (foto: Wildan, ISI Yogyakarta, 20 November 2025) .....	81
Gambar 3. 17 Adegan ketiga motif kilas balik dalam karya Mengaliri Tubuh yang Patah (foto: Wildan, ISI Yogyakarta, 20 November 2025) .....	82
Gambar 3. 18 Kostum tampak depan dan belakang (foto: Wildan, ISI Yogyakarta, 20 November 2025).....	90
Gambar 3. 19 Setting backdrop dan trap pada karya Mengaliri Tubuh yang Patah (foto: Wildan, ISI Yogyakarta, 20 November 2025) .....	91
Gambar 5. 1 Booklet Pengkarya (sumber: Nilma) .....	103
Gambar 5. 2 Poster Pengkarya (sumber: Novia).....	104
Gambar 5. 3 Musical Note(sumber: Dindin).....	105
Gambar 5. 4 Musical Note (sumber: Dindin).....	106
Gambar 5. 5 Musical Note(sumber: Dindin).....	107
Gambar 5. 6 Musical Note (sumber: Dindin).....	108
gambar 5. 7 dokumentasi bersama seluruh anggota pendukung karya Mengaliri Tubuh yang Patah.....	109
gambar 5. 8 dokumentasi bersama keluarga (foto: wildan, Yogyakarta.) .....	109

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ungkapan "kasih ibu sepanjang masa" dapat dikatakan sebagai ungkapan yang nyata penata rasakan. Bagi penata, ikatan ibu dan anak merupakan titik awal setiap manusia mengenal rasa aman dan nyaman. Ikatannya tetap ada walaupun sosoknya tidak tampak dalam jangkauan mata atau bahkan digantikan dengan orang lain, dan kelekatan tersebut bisa menimbulkan rasa aman pada anak.<sup>1</sup> Ikatan tersebut yang membawa pada kemampuan yang merasa, terhubung, mencinta, bahkan terluka. Kemampuan ini semakin matang terbentuk melalui pengalaman keseharian, terutama ketika membangun hubungan dengan orang lain, secara khusus hubungan dengan anggota keluarga di rumah. Pola asuh juga mengambil peran penting dalam hal ini, terlebih ketika diterima langsung oleh anak dari ibu. Empiris penata mengenal pola asuh sungguh lekat membentuk kemampuannya dalam terhubung dengan orang lain, terutama dengan ibu. Pola asuh yang penata terima dapat digolongkan sebagai pola asuh otoriter atau terlalu ketat, menyebabkan anak menjadi lebih introvert sebagai bentuk perlindungan diri. Kepribadian introvert yang disebabkan oleh pola asuh keluarga merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan, dan pola asuh memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian ini.

---

<sup>1</sup> Erika, E. 2005 "Kelekatan (Attachment) Pada Anak." Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.

Pola asuh yang penata terima tersimpan rapi dalam memorinya. Karena prinsip dari "orangtua memberi cinta, anak – anak menerima cinta" dan bentuk "pemberian satu arah dari orangtua ke anak – anak".<sup>2</sup> Memori adalah kemampuan kognitif yang memungkinkan seseorang menerima, menyimpan, dan mengambil informasi dari pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh. Tubuh menjadi ruang penyimpan memori, bukan hanya kenangan indah, tetapi juga luka dan trauma yang tak terlihat. Memori yang menjadi pondasi kuat dalam proses mengenali dan membangun diri sebagai manusia yang utuh. Termasuk hubungan keluarga juga menjadi pondasi kuat dalam diri penata. Khususnya hubungan dengan ibu, memegang peran penting dalam perjalanan psikologis seorang anak. Dalam konteks budaya Indonesia dan masyarakat Asia pada umumnya, sosok ibu kerap dipandang sebagai figur penuh pengorbanan dan keteguhan.<sup>3</sup> Namun, ekspresi kasih sayang tidak selalu hadir dalam kelembutan atau ekspresi verbal, melainkan melalui kontrol, disiplin, bahkan bentuk kekerasan yang diyakini sebagai sarana mendidik serta mempersiapkan anak menghadapi kehidupan. Para orang tua, terutama ibu, menyimpan cinta, kekhawatiran, dan rasa bersalah dalam diam. Muncul jarak yang tidak kasat mata namun menyakitkan, apalagi ketika ekspresi cinta tidak hadir dalam kelembutan, tapi dalam bentuk kontrol atau tuntutan, yang justru melukai secara batin. Di balik tubuh yang

---

<sup>2</sup> Meilinda Sutanto 2023, *Family Constellation: Menyembuhkan Luka Batin dengan Menelusuri Akar Permasalahan Keluarga* Jakarta: Gramedia, p 37.

<sup>3</sup> Maula, F. 2022. "The representation of mother in Indonesian literary works". *NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 4(1), 1–11. Universitas Ahmad Dahlan.

tampak utuh, sering tersembunyi retakan batin yang rapuh, terutama pada penata yang berada dalam usia peralihan dari remaja menuju dewasa, rentan ketika menghadapi tekanan sosial dan kebutuhan penerimaan diri. Hal ini menjadikan hubungan ibu dan anak kompleks penuh cinta, tapi juga penuh luka.

Luka ini menyebabkan trauma, pola asuh yang ketat bahkan ada satu pengalaman yang membekas ketika mengalami kekerasan saat kecil, saat ibu meluapkan emosi tanpa dapat ditahan lagi. Trauma lain hadir ketika mengalami kecelakaan, tidak hanya melukai tubuh secara fisik, mental, namun ikut mengguncang hubungan dengan keluarga. Rasa takut, trauma, dan tekanan dari hubungan asmara yang tidak sehat juga menyebabkan penata menjauh dari orang tua dan kehilangan arah serta jati diri. Selalu menyalahkan diri sendiri hingga mengisolasi diri dari orang – orang sekitar, bahkan berfikir untuk menyakiti diri sendiri. Perilaku menyakiti diri sendiri terjadi ketika seseorang kesulitan mengekspresikan emosi secara verbal.<sup>4</sup> Perilaku menyakiti diri bisa saja untuk menampilkan rasa sakit emosional yang ada di dalam diri atau perilaku menghukum diri yang didorong oleh amarah atau rasa bersalah.<sup>5</sup> Orang yang pernah menyakiti diri sendiri sebenarnya sedang merasa sakit secara emosional sehingga mengambil tindakan yang mengurangi rasa psikologis secara sementara.<sup>6</sup> Luka yang bertubi – tubi tersebut kemudian menjadi titik

---

<sup>4</sup> Jiemi Ardian 2022, *Merawat Luka Batin* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, p 250.

<sup>5</sup> Jiemi Ardian 2022, *Merawat Luka Batin* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, p 250.

<sup>6</sup> Jiemi Ardian 2022, *Merawat Luka Batin* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, p 249.

balik dalam kehidupan penata, menyadari bahwa keluarga, terutama ibu merupakan tempat aman dan nyamannya. Penata merefleksikan pengalaman ini sebagai perjalanan pulang. Memahami bahwa seharusnya tidak perlu merasa sendirian ketika menjalani permasalahan ini, karena keluarga dapat menjadi penguat.

Awalnya hal tersebut tidak penata lakukan dan menanggung semua permasalahan sendirian. Merasakan betapa sakitnya ketika tidak ada yang bertanggungjawab atas luka fisik dan batin yang diterima, betapa egoisnya ketika berusaha menanggung semua permasalahan sendirian. Kondisi batin yang rapuh, tubuh terasa patah, dan ikatan dengan keluarga menjadi renggang seakan menumpuk, menekan untuk menyalahkan diri sendiri. Jika kita tenggelam terlalu jauh dalam dunia kita sendiri, peristiwa sepele pun bisa membuat imajinasi kita menjadi liar, menenggelamkan kita ke dalam ketakutan dan kegelisahan yang semakin besar.<sup>7</sup> Akan tetapi, jika kita ingin menghindari rasa sakit dalam menghadapi tantangan besar, pada dasarnya kita menghindari kehidupan dan bukannya meminimalkan rasa sakit dan memaksimalkan kesenangan, justru memaksimalkan penderitaan dan menjalani kehidupan yang sama sekali tanpa kepuasan.<sup>8</sup> Dari pernyataan tersebut penata menyadari bahwa proses pemulihan tidak dapat dicapai dengan terus menghindar, melainkan dengan keberanian untuk

---

<sup>7</sup> David J. Lieberman 2023, *The Psychology of Emotion* Tangerang Selatan: Penerbit Baca, p 60.

<sup>8</sup> David J. Lieberman 2023, *The Psychology of Emotion* Tangerang Selatan: Penerbit Baca, p 60.

kembali, menerima, dan menemukan pelukan ibu sebagai penyembuh dan penguat.

Dalam melewati masa tersebut, penata melakukan berbagai upaya untuk pulih, tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga melibatkan aspek psikologis. Upaya yang kembali mempertemukan penata dengan kasih keluarga, terutama ibu yang selama ini tetap hadir meski dalam diam. Wujudnya hadir ibarat air yang tidak beriak, tenang dan tidak memaksa, namun selalu mengalir, menyusup lembut ke dalam luka terdalam, memberi kehidupan sekaligus kekuatan. Karya ini merupakan wujud refleksi atas luka dan trauma, atas patah dan pulih, serta penghormatan atas cinta ibu yang diam – diam menjaga, atas tubuh yang pernah patah namun tetap hidup, dan atas proses pulang yang tidak selalu mudah, namun tetap mungkin. Trauma yang telah dialami menjadi titik balik yang mengguncang tidak hanya tubuh, tapi juga kehidupan emosional yang menptakan jarak, kehilangan arah dan menjauhkan dari pelukan yang selama ini ada, namun tidak pernah disadari.

Karya ini utamanya menghadirkan kasih ibu yang penata rasakan begitu nyata dalam perjalanannya untuk pulih. Terlepas dari memori masa kecil mengenai pola asuh otoriter yang penata terima dari ibu dan anggota keluarga yang lain. Penata ingin mengungkapkan bahwa kasih seorang ibu yang tetap menumbuhkan dan menuntun untuk kembali. Karya ini adalah penghormatan pada kasih yang tidak selalu terlihat, tapi terasa nyata pada ikatan yang tidak bisa dijelaskan, dan mampu menyembuhkan tubuh yang

patah dan jiwa yang nyaris runtuh. Hal ini menjadi ungkapan tentang bagaimana manusia bisa pulih, ketika cinta yang tidak bersuara tetap mengalir tanpa henti. Dalam karya ini akan dihadirkannya dengan 7 penari dan akan dikemas dalam tipe dramatik klasik. Mengaliri Tubuh Yang Patah ini juga akan menggunakan properti berupa kain elastis panjang dengan gerakan mengalir. Dari semua elemen yang akan dihadirkan dapat diartikan sebagai kasih ibu yang terus mengalir sepanjang masa.

## B. Rumusan Ide Penciptaan

Karya tari ini diciptakan bersumber dari empiris penata yang menemukan kembali kasih ibu dalam usahanya untuk pulih. Perjalanan menghadapi berbagai trauma yang dialami seringkali menetap dalam tubuh sebagai memori yang sulit dijangkau. Kasih ibu berhasil menyentuh titik terdalam dari diri penata. Penciptaan ini berupaya merefleksikan empiris tersebut ke dalam bentuk gerak, menjadikan tubuh sebagai ruang pemulihan dan kasih sebagai energi yang mengisinya. Kasih seorang ibu adalah ikatan yang tidak pernah benar – benar putus, ia terus hidup dalam diam.

Karya tari Mengaliri Tubuh Yang Patah ini akan dibentuk sebuah koreografi utuh dengan didasari oleh rangsang gagasan atau ideasional. Rangsang gagasan adalah rangsang yang dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau mengeluarkan cerita.<sup>9</sup> Rangsang gagasan ini yang dihadirkan dari pengalaman empiris mengenai kasih dalam ikatan

---

<sup>9</sup> Jacqueline Smith 1985, *Komposisi Tari : Sebuah pertunjukan Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, p 23.

antara ibu dan anak. Gagasan bentuk karya ini dipertimbangkan berkaitan dengan pertanyaan kreatif, yaitu bagaimana menciptakan koreografi kelompok yang menggambarkan kasih ibu sebagai kekuatan dalam proses penyembuhan trauma pada anak?

Pertanyaan kreatif ini menjadi acuan dalam merumuskan ide penciptaan karya tari Mengaliri Tubuh yang Patah. Judul Mengaliri Tubuh yang Patah mengacu pada makna kasih ibu yang mengisi retakan luka dan trauma dihati penata. Kasih ibu yang disimbolkan dengan air akan diwujudkan dalam bentuk gerak, suasana serta musik dalam karya tari.

### C. Tujuan dan Manfaat

#### 1. Tujuan

- a. Menciptakan karya tari yang bersumber dari empiris penata mengenai kasih ibu sebagai penyembuh menggunakan simbol air.
- b. Menciptakan karya tari yang dapat menjadi refleksi bagi orang tua dan anak yang mungkin memiliki pengalaman serupa tentang trauma dan pulih.

#### 2. Manfaat

- a. Karya yang diteliti ini bermanfaat sebagai ruang untuk pulih, sebuah perayaan untuk segala upaya berdamai dengan diri sendiri, serta bentuk penghormatan dan terima kasih pada ibu yang tetap mengasihi dalam kondisi apapun.
- b. Menghadirkan karya tari yang dapat memberikan pemahaman kepada penonton bahwa karya yang diteliti menjadi media

penyembuh dan berdamai dengan orang yang masih mau menerima ataupun memeluk diri kita, yaitu keluarga kita. Melakukan refleksi mendalam mengenai makna kasih seorang ibu yang hadir dalam bentuk yang tidak selalu tampak, namun memiliki kekuatan penyembuh.

#### D. Tinjauan Sumber

Karya Mengaliri Tubuh yang Patah bersumber dari perjalanan atau pengalaman pribadi yang memfokuskan tentang proses dari hasil penciptaan. Sehingga dari permasalahan yang telah dirumuskan, juga akan menggunakan konsep sebagai pembedah untuk kajiannya. Dari tema yang bersumber pengalaman empiris ini menggunakan sumber tertulis, diskografi dan wawancara yang relevan dengan objek.

##### 1. Sumber Pustaka

Sumber pertama Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul buku *Mencipta Lewat Tari* pada tahun 1990. Buku tersebut memberikan penjelasan mengenai metode penciptaan koreografi dengan melalui tahapan yakni eksplorasi, improvisasi, dan komposisi dalam menentukan koreografi ini.

Sumber kedua buku *The Psychology of Emotion* oleh David J. Lieberman. Buku ini berisikan tentang emosi bekerja dalam diri manusia, khususnya emosi negatif seperti emosi seperti kemarahan, rasa bersalah, dan ketidakberdayaan. Buku ini sangat relevan dengan konsep karya yang akan diciptakan karena dalam karya ini juga di tekankan bahwa stabilitas

emosional manusia. Buku Lieberman menjelaskan bahwa emosi seperti marah, rasa bersalah, dan kehilangan kendali dapat diredakan melalui perubahan sudut pandang, penerimaan, serta teknik pengelolaan diri. Hal ini sejalan dengan konsep karya tari yang dimana kasih ibu sebagai kekuatan yang menuntun anak menuju penerimaan dan penyembuhan.

Sumber ketiga buku *Yang Belum Usai* yang diterbitkan oleh Pijar Psikologi membahas tentang keberadaan luka batin yang dialami oleh manusia. Luka batin muncul akibat pengalaman masa lalu yang penuh tekanan, penolakan, kehilangan, maupun pola asuh keluarga yang tidak sehat dan berpotensi menimbulkan trauma yang terbawa hingga dewasa, bahkan dapat mempengaruhi pola hubungan generasi berikutnya. Dalam hal ini sangat relevan dengan apa yang pernah terjadi dengan yang dialami oleh penata. Buku ini juga dapat menjadi penolong dalam meluruskan tentang pola asuh yang dialami oleh seorang anak, karena buku ini terdapat beberapa metode untuk memulihkan trauma tersebut. Maka buku ini sangatlah relevan dengan konsep karya Mengaliri Tubuh yang Patah sebagai pemulihan luka batin yang memerlukan kesadaran akan akar permasalahan serta hadirnya kasih sebagai kekuatan.

Sumber keempat buku *Family Constellation: Menyembuhkan Luka Batin dengan Menelusuri Akar Permasalahan Keluarga* oleh Meilinda Sutanto. Buku ini menjelaskan konstelasi keluarga sebagai pendekatan untuk menyadari dan menyembuhkan luka batin yang berakar pada sistem keluarga. Meilinda menekankan prinsip dasar bahwa cinta mengalir satu arah, yaitu

orang tua memberi cinta dan anak menerima cinta. Namun, seringkali pola tidak sehat dalam keluarga seperti ekspektasi berlebih, trauma generasi, atau konflik emosional menghambat aliran cinta tersebut. Konstelasi keluarga membantu mengungkap pola berulang, memahami akar konflik, serta membangun kembali hubungan yang lebih sehat. Relevansinya dengan karya Mengaliri Tubuh yang Patah adalah gagasan bahwa kasih sayang orang tua (khususnya ibu) merupakan sumber pemulihan, meskipun ada luka dan trauma yang diwariskan.

Sumber kelima berjudul *Aspek – aspek Dasar Koreografi Kelompok* menjelaskan tentang tari kelompok dan pembagian komposisi seperti *focus on two point*, *focus on three points*, pertimbangan jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh. Elemen – elemen pada koreografi kelompok dijelaskan dalam buku ini. Selain itu penata juga lebih mudah mengomposisikan baik gerak maupun pola lantai yang lebih teliti dan kreatif. Pada adegan 3 penata membagi 3 fokus dan gerakan yang berbeda.

## 2. Diskografi

Sumber pertama yaitu dari film *Laura*, penata menggunakan film *Laura* sebagai salah satu sumber acuan film tersebut dipilih bukan untuk ditiru alur ceritanya, melainkan sebagai rangsang emosional dalam menghadirkan nuansa keterhubungan batin antara orang tua dan anak. Melalui film ini, penata menangkap intensitas rasa hancur, kehilangan, dan cinta yang diam-diam tetap mengalir meski diwarnai trauma. Terutama disaat adegan ibu yang menangis hysteris karena anaknya yang bernama Laura itu

lumpuh. Betapa hancurnya seorang ibu mendengar anaknya kecelakaan dan mengalami luka yang sangat berat. Pada adegan ini mengingatkanku ketika ibu penata sangat terpukul mendengar bahwa anaknya mengalami kecelakaan. Tetapi di balik dari kejadian tersebut, ibu yang selalu menguatkan seorang anak yang sedang berada di titik terendahnya. Dari adegan inilah yang dapat mempertebal dari konsep kasih ibu mengalir sepanjang masa, dimana sosok ibu Laura yang begitu tegar dan kuat dalam menghadapi dan menerima keadaan yang telah terjadi.

Sumber kedua adalah video karya *Lamentation* oleh Martha Graham adalah satu karya tari modern yang sangat berpengaruh dan emosional. Dalam *Lamentation* ini mengeksplorasi tema kesedihan, duka, dan kehilangan melalui gerakan yang minimalis namun kuat. Melalui gerakan – gerakan yang terbatas namun intens menggunakan konsep ruang dan resistensi untuk menciptakan perasaan yang tertekan dan tertahan yang merepresentasikan duka yang mendalam. Dalam karya ini menunjukan bahwa kesedihan bukan sekedar ekspresi emosional, tetapi sesuatu yang fisik dan nyata yang dapat terlihat melalui tubuh yang dililit kain. Penata tertarik pada suatu karya ini karena ia menggunakan beberapa simbol di karya *Lamentation*.

### 3. Sumber Wawancara

Sumber terakhir adalah wawancara dengan narasumber. Wawancara utama ini terkait dengan objek penciptaan. Wawancara ini bertujuan untuk memberikan data sebagai sumber acuan dalam karya tari ini. Narasumber yang penata wawancara yaitu Pungki Dwi Estri Indah Setyarini merupakan

salah satu narasumber wawancara yang memberikan informasi penting dalam tulisan ini. Beliau adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara dan saat ini berperan sebagai ibu rumah tangga dengan tiga orang anak. Pada masa kecilnya, Ibu Pungki mengalami pola asuh yang cenderung otoriter. Hal tersebut membuatnya tidak pernah membantah ibunya, segala kegelisahan maupun kemarahan yang dirasakan hanya dipendam dan diekspresikan melalui tulisan di buku harian. Pengalaman masa kecil tersebut secara tidak langsung memengaruhi pola asuh terhadap anak – anak, dimana beliau juga menerapkan pendekatan otoriter. Namun, pola asuh yang diterapkan tidak dimaksudkan untuk menyakiti, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab dan upaya untuk membimbing anak agar tidak terjerumus dalam hal – hal negatif. Meskipun tidak terbiasa mengungkapkan kasih sayang secara verbal, bentuk rasa cinta dan perhatian hadir melalui ketegasan, larangan, maupun pesan – pesan yang selalu beliau sampaikan. Dengan cara tersebut, diharapkan anak – anaknya dapat mengingat nilai – nilai yang ditanamkan dan tumbuh menjadi pribadi yang kuat.

Sumber wawancara yang kedua yaitu ibu Retno Purwandari, selaku narasumber dari tim Bimbingan Konseling ISI Yogyakarta, memberikan pandangan setelah penata menceritakan pengalaman pribadinya. Menurut beliau, perilaku otoriter yang dilakukan oleh ibu penata kemungkinan besar berakar dari pengalaman masa lalu yang serupa, dimana ibu penata sendiri pernah mengalami perlakuan yang sama. Ketidakstabilan emosi orang tua kerap memberikan dampak langsung kepada anak, dan hal tersebut dapat

menjelaskan pola asuh yang keras. Beliau menegaskan bahwa ketika seorang perempuan telah menjadi seorang ibu, pikiran utamanya senantiasa tertuju pada anak, khususnya dalam upaya melindungi dan memastikan tumbuh kembang anak tetap sehat. Oleh karena itu, tindakan ibu penata, meskipun tampak keras, sesungguhnya berorientasi pada tujuan yang sama, yakni melihat anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik. Ibu Retno Purwandari juga menekankan pentingnya penata dan ibunya untuk saling berproses dan meluruskan hubungan yang renggang, karena tidak menutup kemungkinan bahwa ibu pun memiliki andil kesalahan dalam dinamika keluarga. Namun demikian, sebagai seorang anak, penata tetap disarankan untuk memulai dengan meminta maaf terlebih dahulu, tanpa memandang siala yang bersalah, sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua. Ibu Retno Purwandari juga menambahkan bahwa setiap orang tua memiliki keunikan tersendiri dalam mengekspresikan kasih sayang kepada anak. Kasih sayang ibu tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lain, karena setiap ibu memiliki latar belakang, pengalaman, serta pengasuhan yang berbeda, sehingga representasi cinta dan pengasuhan pun tampil dalam bentuk yang beragam. Selain itu, beliau menyampaikan bahwa penata sebaiknya tidak lagi menekankan perasaan kehilangan diri sendiri, sebab Tuhan mengetahui sejauh mana kemampuan seseorang dalam menghadapi permasalahannya. Dengan keyakinan dan kepercayaan pada kekuatan diri, penata diyakini mampu melewati setiap ujian yang dialami.